

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Tumbuh dan berkembang bersama keluarga yang lengkap adalah keinginan semua individu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua individu memiliki keluarga yang lengkap. Keluarga yang lengkap terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sebagian lainnya harus tumbuh dan berkembang bersama *single parent*. Individu yang tinggal bersama *single parent* atau orang tua tunggal tentu tidak mudah, baik dari individu sang anak maupun orang tua. Individu yang memiliki keluarga lengkap akan berbeda perkembangannya dengan individu yang memiliki keluarga tidak lengkap.

Perkembangan ini termasuk juga di dalamnya *academic achievement* anak. *Academic achievement* atau yang lebih sering dikenal dengan prestasi akademik. Prestasi akademik adalah kemahiran pengetahuan terhadap disiplin ilmu yang dikembangkan berdasarkan mata pelajaran yang umumnya berupa tes atau angka. Menurut (Florenca dkk., 2017) prestasi akademik merupakan keputusan dari pendidik terhadap proses dan hasil belajar individu yang berkaitan dengan tujuan yang sesuai dengan materi pelajaran dan sikap yang diinginkan. Prestasi akademik adalah evaluasi dari hasil pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai perubahan seperti dibidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisa, sintesis, dan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut diperoleh melalui proses tes, atau ujian di setiap mata kuliah, selanjutnya hasil tersebut dimaknai secara objektif dan dituangkan dalam nilai berupa angka ataupun kalimat sesuai dengan yang diperoleh siswa dalam satu periode tertentu (Suryabrata, 2002). Prestasi akademik menurut adalah keberhasilan seseorang dalam belajar (Azwar, 2012). Sedangkan menurut Setiawan, (2000) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan sebuah kesatuan yang diperoleh oleh seseorang dalam berfikir, merasa dan bertindak.

Indeks Prestasi Kumulatif atau IPK merupakan sebuah Tolak ukur yang dipakai di universitas untuk menilai prestasi akademik mahasiswa. Menurut Nugrasanti (2006) terdapat ukuran yang dipakai dalam penilaian Indeks Prestasi Kumulatif yang biasanya dibedakan berdasarkan *range* nilai. *Range* tersebut umumnya pada kategori tinggi yakni yaitu 4.00 sampai dengan 3.5. Indeks Prestasi Kumulatif pada *range* tersebut lazimnya apabila lulus pada masa studi maksimal 4 tahun atau 8 semester mendapat predikat pada kelulusannya yaitu predikat lulus dengan pujian. Adapun pengkategorian indeks prestasi kumulatif atau IPK berdasarkan

buku panduan akademik UIN SGD Bandung adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.00- 3.50 dengan predikat memuaskan, 3.51- 3.75 dengan predikat sangat memuaskan dan 3.76 – 4.00 dengan predikat pujian.

Pencapaian *academic achievement* pada mahasiswa diperoleh karena berbagai hal yang dapat memengaruhinya, hal tersebut disebut sebagai faktor, faktor tersebut dapat berupa hal yang berasal dari luar atau eksternal ataupun dari dalam atau internal dari setiap individu. Faktor dari luar tersebut terdiri kawasan yang ditempati, sarana serta prasarana, dan segala bentuk hal yang asalnya dari luar individu tersebut. Sedangkan kebalikan, dari faktor eksternal, faktor internal atau dari dalam adalah sesuatu yang berkaitan dengan diri sendiri seperti aspek fisik, kemampuan dalam bentuk bakat, minat, dorongan termasuk juga dari keluarganya sendiri serta kecerdasan yang dimiliki oleh individu tersebut (Manurung, 2017). Faktor yang bersumber dari dalam yakni keluarga yaitu faktor pengasuhan atau yang lebih sering dikenal dengan pola asuh. Pola asuh orangtua merupakan salah satu hal yang menjadi penentu pada pencapaian prestasi anak dan setiap orang tua menginginkan anaknya berprestasi dengan baik, oleh karena itu dimulai dari membentuk karakteristik anaknya harus diasuh dengan baik sejak dini (Julia & Indra, 2019).

Keluarga adalah unit sosial terkecil dengan pemimpin dan anggota yang di dalamnya terdapat tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota keluarga itu sendiri yaitu ayah, ibu, dan anak selain tugas tentu terdapat pula hak dan kewajiban. Keluarga pula yang menjadi sekolah pertama bagi anak-anak untuk mengetahui banyak hal. Orang tua wajib memberikan pembelajaran kepada anaknya, karena orang tua adalah guru utama anak. Dari keluarga itulah anak mendapat pendidikan dan bimbingan sejak lahir, dari anak yang paham agama hingga kegiatan sosial di lingkungan luar. Tidak hanya itu, tetapi anak juga mempelajari sifat-sifat luhur, welas asih, dll. Oleh karena itu pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga, terutama orang tua.

Firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

بِالْمَعْرُوفِ وَكَسَوْتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمُؤَلَّدِ وَعَلَى الرِّضَاعَةِ يُنَمُّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَ دَهْنٌ يُرْضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan Penyusuan dan kewajiban memberi makan (mencari nafkah) dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf”.

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa peran Ayah dan Ibu adalah suatu hal sangat penting karena ayah dan ibu adalah pendidik pertama yang menjadi dasar untuk mengembangkan

potensi anak. Selain itu memiliki peran untuk senantiasa mendukung dan saling melengkapi tidak hanya pada persoalan anak. Tidak kalah penting yaitu tugas dan fungsi lainnya yakni mencari nafkah, mendidik, mengasuh dan merawat anak. Hal tersebut baiknya dilakukan secara bersama-sama oleh ayah ibu. Akan tetapi bagaimana apabila salah satu orang tua yaitu ayah atau ibu tidak ada.

Peneliti berasumsi bahwa porsi pendidikan yang diterima oleh anak yang memiliki keluarga lengkap akan berbeda dengan anak yang tidak memiliki keluarga lengkap atau single parent. Berdasarkan kamus bahasa Indonesia *Single Parent* secara empiris memiliki makna yaitu orang tua tunggal yang mendidik dan mencukupi kebutuhan anak secara mandiri. Orang tua tunggal sendiri disebabkan oleh dua hal, yang pertama adalah sebab yang diinginkan (dengan sengaja), dan yang kedua adalah sebab yang tidak diinginkan (tragedi). Single parent yang diinginkan, yaitu karena latar belakang permasalahan yang akhirnya membuat mereka untuk mengakhiri hubungannya sebagai sepasang suami istri dan memilih jalan hidup masing masing. Sedangkan *single parent* yang tidak diinginkan yaitu pasangan yang ditinggalkan karena meninggal dunia (Nasution,2022).

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama menunjukkan Indonesia merupakan satu diantara negara dengan dengan tingkat perceraian yang tinggi. Menurut data Peradilan Agama, data Indonesia dari tahun 2005 hingga 2010 menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat 70%. Pada tahun 2010, tingkat perceraian meningkat lebih dari 10%. Pada 2010, ada 285.184 perceraian di Indonesia. Ada banyak alasan perceraian, antara lain 91.841 kasus ketidakharmonisan, 78.407 kasus kewajiban, dan 67.891 masalah ekonomi. Data lain menunjukkan bahwa 7 juta perempuan masih menjadi kepala keluarga. Alasannya termasuk perceraian dan kematian. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki jumlah orang tua tunggal yang tinggi (Paramitha, 2018) .

Selanjutnya dilakukan studi awal untuk mengetahui dominasi *single parents* itu apakah ibu atau ayah. Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuisioner kepada remaja yang berstatus mahasiswa. Mendapatkan 30 responden dengan hasil 17 responden tinggal bersama single parent seorang ibu dengan kasus perceraian dan 13 responden tinggal bersama *single parent* seorang ibu dengan kasus kematian. Hal ini menunjukkan bahwa di *single parent* di dominasi oleh perempuan.

Menjadi seorang ibu yang sendirian mengasuh anak dan menjalankan segala tugasnya sebagai orang tua yang utuh tidaklah mudah karena ia dituntut tak hanya bisa dalam hal mengasuh anak melainkan harus bisa dalam segala hal. Hurlock menjelaskan tugas dan fungsi dalam suatu keluarga merupakan sesuatu pekerjaan yang paling utama, dan akan bertambah menjadi sulit apabila dilakukan hanya oleh salah satu orang tua saja tau keluarga yang *single parent* seperti ibu saja, hal tersebut karena penyesuaian yang harus dilakukan dengan peran-peran ayah yang harus diisi oleh ibu juga (Paramitha, 2018). Pola asuh merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk usaha untuk merawat anak dengan cara memenuhi kebutuhannya, melindunginya, serta menndidikinya. Hal tersebut dilakukan dengan baik agar dapat memengaruhi terhadap tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-harinya. (Baumrind, 1971). Hamner & Turner (1990) menyatakan bahwa pengasuhan adalah sesuatu yang kompleks yang bentuknya hubungan timbal-balik dengan tujuan yaitu memberikan perubahan baik dalam tumbuh dan kembang anak. Sulit untuk yang menyangkal bahwa tugas orang tua tunggal (*single parent*) sangatlah berat. Orang tua tunggal (*single parent*) dengan anak-anak di bawah tanggungannya harus berperan sebagai ibu dan juga harus berperan sebagai ayah dalam keluarga dan bertanggung jawab dengan baik pada kedua peran ini sekaligus. Sehingga pola asuh orang tua menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan prestasi akademik anak.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pola asuh adalah proses mendewasakan manusia secara praktis, dan harus menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan zaman. Pola asuh merupakan hubungan antara anak dengan orang tua dalam sebuah *parenting* atau yang lebih sering dikenal dengan pengasuhan, dimana orang tua memiliki peran dan dalam setiap proses tumbuh kembang anak yaitu dari mulai merawat, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak sampai mencapai kedewasaan yang baik dan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Terdapat perbedaan di setiap keluarga dalam memberikan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Pola asuh memiliki peran penting untuk perkembangan anak dan membentuk karakter anak. Hal tersebut dapat diraih oleh dalam keluarga dengan cara-cara yang dianggap oleh orang tua yang dianggapnya paling baik dan benar yang disesuaikan dengan karakteristik anak, keluarga, bahkan karakteristik orang tua itu sendiri.

Berbagai cara atau jenis yang dipakai orang tua dalam pengasuhan menurut Baumrind (1971) merupakan suatu dimensi, dimana dimensi ini menurutnya terdapat dua dimensi utama yang menjadi dasar dari orang tua memilih jenis pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Dimensi tersebut yaitu: tanggapan atau *responsiveness*, dimensi ini berkaitan pada pola orang tua yang menunjukkan penerimaan kepada anak, memberikan sepenuhnya kasih sayang, mengerti dan mendengarkan keinginan anak. Pada dimensi ini orang tua memiliki orientasi pada pemenuhan kebutuhan anak dan memberikan afeksi dalam bentuk pujian dan memberikan perasaan hangat kepada anak, dimana sikap hangat ini memiliki pengaruh dalam proses anak berkomunikasi dengan orang tua.

Dimensi utama lainnya adalah tuntutan atau *demandingness*, pada dimensi ini, orang tua secara positif juga mencurahkan kasih sayang kepada anak, tetapi terdapat kontrol yang diberikan orang tua dengan tujuan untuk menghasilkan anak yang kompeten secara pengetahuan dan bersosialisasi. Pada dimensi ini orang tua membuat semacam standar yang ditunjukkan kepada anak dan menuntutnya untuk mencapai standar tersebut (*demanding*). Meskipun demikian terdapat orang tua yang tidak terlalu menuntut dalam pencapaian standar tersebut (*undemanding*). Tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak guna mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua itu sendiri kerap kali dilakukan secara ekstrim yang berakibat pada tingkah laku anak, baik segi sosial, membatasi kreativitas, inisiatif serta fleksibilitas anak dalam pemecahan masalah baik persoalan praktis ataupun pendidikan.

Berdasarkan dimensi utama tersebut yakni *responsiveness* dan *demandingness*. Terdapat kombinasi diantara keduanya berdasarkan besar dan rendahnya dimensi. Kemudian kombinasi tersebutlah yang menghasilkan tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh otoritarian, permissive, dan otoritatif.

Bentuk-Bentuk pola asuh bagi setiap orang tua, jenis pola asuh yang diterapkan itu sebagai jenis pola asuh paling baik untuk mengasuh anak. Baumrind (1971) membagi pola asuh dalam 3 jenis, yaitu: *otoritarian, permisiv dan Authoritative*. (1) *Authoritarian / otoritarian*, pada penerapan pola asuh ini orang tua memberikan sebuah patokan perilaku untuk anak, tetapi patokan tersebut tidak terlalu *responsive* terhadap hak dan keinginan anak. Orang tua pada jenis pola asuh ini memberikan kontrol yang sangat tinggi dan menuntut anak agar sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Orang tua melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk membangun,

mengendalikan, dan mengevaluasi tingkah laku anak sesuai standarnya. Kontrol dan tuntutan yang tinggi dari orang tua tersebut memiliki kekurangan yakni kurangnya komunikasi serta kedekatan pada anak karena semuanya hanya berpusat pada orang tua tanpa ada proses memberi dan menerima dengan anaknya, tidak jarang tuntutan yang tinggi menjadi sebuah pengekanan dan pemaksaan terhadap anaknya. Pola asuh ini beranggapan bahwa hanya suara orang dewasa yang bisa didengarkan dan paling benar. Anak diminta untuk mengikuti suara tersebut tanpa ada penolakan dan tidak memberi ruang untuk berdiskusi. Pola asuh ini juga berpusat pada orang tua, yakni pada kebutuhan orang tua saja, bukan pada ekspresi dan kemandirian anak itu sendiri. Konformitas dan mutlak terhadap keputusan orang tua merupakan yang paling ditekankan pada pola asuh ini. Akibatnya pada anak dari pola asuh ini adalah anak tumbuh menjadi anak yang emosinya kurang stabil, murung, was-was, dan takut.

Pola asuh selanjutnya adalah *Permissive* / permisif, lain dari pola asuh authoritarian /otoritarian. Pada pola asuh ini orang tua banyak bersikap *responsive* dan tidak memberikan kontrol dan tuntutan yang tinggi terhadap anak. Orang tua tidak menggunakan kuasanya dan hanya sedikit memberikan perintah kepada anak dalam proses pengasuhan. Bahkan orang tua pada jenis ini menghindari segala bentuk tuntutan dan kontrol dalam mendisiplinkan anak, atau jika memang harus mendisiplinkan anak itu akan diterapkan secara tidak konsisten. Kebebasan diberikan secara penuh dari orang tua kepada anak, anak tidak pula diajarkan bertingkah laku baik dan perihal pekerjaan rumah. Anak diberikan kesempatan untuk memilih dan mengatur keputusan dalam hidupnya, orang tua akan menerima dan menyetujuinya. Orang tua juga tidak memberikan hukuman dan menerima.

Pola asuh terakhir adalah *Authoritative*, pada pola asuh ini orang tua menetapkan standar untuk membentuk perilaku anak. Pola asuh ini seimbang antara tuntutan dan *responsive* dalam pemenuhan kebutuhan anak. Orang tua menerapkan sikap demokratis di dalam rumah, dan tindakan yang dilakukan juga tindakan yang bersifat rasional untuk anak. Hal tersebut untuk membangun keakraban pada anak dan juga dibentuk tingkah laku asertif anak dengan standar yang dibuat orang tua yang didalamnya termuat norma, nilai dan peraturan. Standar yang dimiliki orang tua pada pola asuh ini dibuat berdasarkan diskusi, dan memasukkan pendapat anak di dalamnya. Orang tua pada pola asuh ini selalu menjelaskan maksud dan tujuan tiap kali aturam, norma atau nilai yang harus dipenuhi oleh anak.

Selain faktor pola asuh, *academic achievement* atau prestasi akademik juga dipengaruhi oleh motivasi belajar anak. Banyak alasan yang akan memacu motivasi individu untuk mengorganisir diri. Motivasi adalah suatu cara yang digunakan dalam penentuan intensitas, arah, dan ketekunan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Manurung, 2017) Motivasi adalah suatu usaha untuk menyemangati seseorang. Motif atau kekuatan tertentu bermula dari subjek melakukan tindakan sesuai dengan tujuannya. Sedangkan menurut Darmawati (2017) Motivasi adalah sesuatu yang mendasari keinginan seseorang untuk memperoleh kekuatan dari dalam diri ke luar untuk menghasilkan suatu tindakan.

Dorongan atau motivasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, hal tersebut dapat dari dalam atau internal dan dari luar atau eksternal. Jika individu memiliki motivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti belajar, maka motivasi tersebut akan mempengaruhi proses yang mengarah kepada tujuan dari hasil proses tersebut. Dan sebaliknya jika seseorang tidak memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan tersebut termasuk kegiatan belajar maka hal tersebut akan mempengaruhi usaha dan proses hasil pencapaian.

Motivasi belajar merupakan proses dalam diri yang menghidupkan, menentukan dan mempertahankan sikap dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Seseorang dapat termotivasi dalam melakukan sesuatu itu karena alasan-alasan dengan intensitas yang berbeda. Termasuk di dalamnya motivasi seseorang dalam belajar. Motivasi tersebut dimunculkan karena suatu upaya mental selama proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi yang memengaruhi pada proses itu sendiri, dari mulai merencanakan, mengatur, dan melatih materi di suatu mata pelajaran serta mengevaluasi sejauh mana pemahamannya dikuasai dan dapat dihubungkan dengan materi atau ilmu yang sebelumnya telah dipelajari (Pintrich & de Groot, 1990). Motivasi belajar adalah salah satu faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang memiliki peranan penting dan bersifat khas untuk menumbuhkan semangat atau gairah untuk belajar (Sardirman, 2006).

Berdasarkan penejelasan diatas maka dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dorongan mahasiswa dengan menumbuhkan semangat untuk memahami suatu ilmu pengetahuan dengan melakukan kegiatan akademik. Terdapat 3 aspek dalam motivasi belajar Motivasi belajar menurut Pintrich & Groot, (1990) terdiri atas tiga dimensi, yaitu , efikasi diri, nilai intrinsik, dan kecemasan tes. Efikasi diri mengacu kepada kepercayaan diri individu dalam pemenuhan tugas

yang diberikan. Selanjutnya adalah nilai Intrinsik yaitu motivasi dalam diri individu itu sendiri seperti perasaan senang karena menyukai materi perkuliahan, sarana dan prasarana kelas yang menyenangkan, serta tugas-tugas menantang yang diberikan dosen, sehingga dapat mengasah kemampuan. Terakhir adalah kecemasan akan tes, ini merupakan perasaan cemas atau takut terhadap hasil belajar atau prestasi belajar dari proses belajar itu sendiri termasuk tes dan evaluasi.

Berdasarkan penelitian Chulsum, (2017) Motivasi belajar memiliki pengaruh banyak terhadap hasil belajar siswa-siswi. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa motivasi siswa akan meningkat apabila hasil belajar siswa ditingkatkan. Semakin tinggi motivasi yang ada pada individu siswa-siswi, maka akan semakin baik pula hasil belajar pada siswa siswi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh pada prestasi akademik.

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan di teliti melalui penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Pola Asuh *Single Parent* terhadap *Academic Achievement* melalui Motivasi sebagai Mediator pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pola Asuh *Single Parent* terhadap *Achievement* melalui Motivasi sebagai Mediator pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### Kegunaan penelitian

##### Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi pada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis. Selain itu Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian pola asuh, *academic achievement* dan motivasi

##### Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk orang tua tunggal atau *single parent* lainnya dalam memberikan pola asuh yang tepat pada anak.